

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

#### 1. Sejarah Singkat SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

Kebutuhan sekolah dasar di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Taman Hudaya Martapura, sangat mendesak sebagai upaya pengadaan semua tingkatan pendidikan dari SD, SLTP, SLTA hingga perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada lokasi Pondok Pesantren luasnya 10 Hektar dengan pertumbuhan penduduk serta pembangunan perumahan disekitarnya yang sangat pesat, namun tidak ada penambahan jumlah sekolah dasar dan perekonomian warga sekitar adalah kelas menengah kebawah. Melihat faktor-faktor tersebut sarana dan prasarana SDI Hidayatullah Taman Hudaya menawarkan Program integral antara sebagai pendidikan Islami dan pendidikan nasional dengan biaya terjangkau, bahkan bagi masyarakat golongan menengah kebawah terutama dhuafa dan yatim piatu akan diberikan beasiswa sampai gratis.

SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura merupakan sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai Islam dalam mendidik murid-muridnya. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2016 dan saat ini bernaung dibawah yayasan pendidikan Islam Hidayatullah. Saat ini SDI Hidayatullah Taman Hudaya menggunakan bangunan yang tersedia di Pondok Pesantren Hidayatullah Taman Hudaya status milik YPI Hidayatullah sebagai tempat belajar dan mengajar.

## 2. Visi dan misi SDI Hidayatllah Taman Hudaya Martapura

Visi SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura adalah sebagai berikut:

“Terbentuknya generasi muslim yang bertaqwa, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam beragama, berbangsa dan bernegara” .

Adapun misi SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan siswa di bidang IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai Akhlaqul Karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu, terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman dan mandiri dalam bidang sosial, keagamaan, berbudaya, berbangsa dan bernegara.
- 4) Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 5) Menerapkan manajemen sekolah berbasis sekolah Islam.

## 3. Identitas SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

Nama Sekolah : SDI Hidayatullah Taman  
Hudaya

Nomor Induk Sekolah/NPSN : 69991028

Nomor Statistik Madrasah	: -
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: C
SuratKelembagaan	: -
Penerbit SK	: -
Tahun Berdiri	: 2016

#### 4. Data Guru dan Siswa SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

##### 4. 1 Tabel Jumlah Dewan Guru

Jumlah Guru	Laki-laki	Perempuan	Pekerjaan	
			Tetap yayasan	Tidak tetap yayasan
20 orang	2 orang	18 orang	12 orang	8 orang

Demikian data pengajar di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura yang menunjukkan bahwa guru di SDI tersebut didominasi oleh guru yang berstatus sebagai guru tetap yayasan, yang mana guru tetap yayasan tersebut berjumlah 12 guru, sedangkan guru yang bersatus sebagai guru tidak tetap yayasan berjumlah 8 guru. Data di atas juga menunjukkan bahwa kualifikasi tenaga pendidik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura tersebut rata-rata lulusan sarjana stratra-1, yang mana kualifikasi lulusan sarjana stratra-2 hanya ada satu orang yakni kepala sekolah SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura itu sendiri. Data diatas juga menunjukkan bahwa guru di SDI tersebut didominasi

oleh guru PAI, menurut peneliti hal ini dikarenakan sekolah dasar tersebut adalah sekolah yang basicnya Islam sebab sekolah tersebut merupakan sekolah yang melabeli dirinya dengan Islam Terpadu, sehingga sekolah tersebut pun lebih mempercayakan peserta didiknya pada guru-guru yang kualifikasinya nya guru agama Islam pula.

Berikut data peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura:

4. 2 Tabel Jumlah Peserta Didik

<b>kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah Siswa(i)</b>
I	13	12	25
II	17	13	30
III	11	9	20
IV	12	15	27
V	12	14	26
VI	22	7	29

Demikian data peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura tahun 2024 ini. Data tersebut menunjukkan bahwa SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura memiliki enam kelas yang masing-masinya satu rombel (rombongan belajar). Data di atas juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas I SD berjumlah 25 orang dengan laki-laki sejumlah 13 orang dan perempuan sejumlah 12 orang. Peserta didik kelas II SD berjumlah 30 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sejumlah 13 orang. Peserta didik kelas III SD berjumlah 20 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 11 orang dan

perempuan sejumlah 9 orang. Peserta didik kelas IV SD berjumlah 27 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sejumlah 15 orang. Peserta didik kelas V SD berjumlah 26 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sejumlah 14 orang. Peserta didik kelas IV SD berjumlah 29 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 22 orang dan perempuan sejumlah 7 orang.

## **B. Hasil Penelitian**

1. Penerapan Metode Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura  
 Penerapan metode Tahfizh Al-Qur'an terdiri atas beberapa metode yang bisa diterapkan, diantaranya adalah: *bin-Nadzhar*, *Tahfizh*, *talaqqi*, *takrir*, dan *tasmi* dan lain sebagainya. Sedangkan metode diterapkan oleh SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura adalah metode *Takrir*.

Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti, yang dipaparkan oleh Fhaizah, S. Pd. salah satu guru pembina Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura yang menyatakan bahwa:

“Dalam menghafal Al-Qur'an saya menggunakan metode *Takrir* pelaksanaannya itu dibaca dulu satu halaman biar ayatnya familiar lalu per ayatnya diulang-ulang sampai ayatnya tidak terdengar asing. Murid kami biasa mengulang 10 kali dalam ayat yang mereka rasa agak mudah dan pendek, akan tetapi kalau ayatnya panjang dan agak sulit atau terbilang asing bagi mereka maka bisa sampai mengulang berkali-kali untuk menghafal ayat tersebut. Menurut mereka, biasanya waktu mereka menghafalnya adalah ketika sekolah TPA dan ketika ada waktu lain yang kosong disitu juga mereka biasa menghafal. Tetapi waktu yang pasti itu adalah ketika waktu ba'dha maghrib di rumah, demikian kata anak-anak saat saya tanyakan kapan waktu mereka menghafal. Dan setelah hafalannya sudah lancar maka mereka langsung menyetorkan kepada saya. Nah kalau waktu menyetorkan hafalan itu wajibnya satu kali dalam seminggu yaitu di hari senin.”

Sedangkan pernyataan lain dari Khotibul Umam. menyatakan sebagai berikut:

“Mengenai penerapan metode Tahfizh dengan pelaksanaan metode *Takrir* memang paling digemari peserta didik, semua mereka menggunakan metode ini, bahkan saat anak-anak lain setor hafalan, sebagian yang lain ada yang masih mengulang-ulang hafalannya di kursinya masing-masing guna memperlancar hafalannya. Karena sambil mendengar hafalan setoran peserta didik yang menyetorkan hafalannya, saya tidak tahu sebanyak apa mereka mengulang-ulang ayat yang sama guna semakin memperlancar hafalannya. Yang jelas mereka mengulang-ulangnya sampai lebih lancar dan yakin bisa menyetorkannya ke saya.”<sup>33</sup>

Pernyataan lain berikutnya dari Habibah, S.Ag., M.M. yang mengatakan bahwa:

“Kalau setahu saya sendiri, murid saya dalam melaksanakan metode *Takrir*, yah pertama membaca ayat demi ayat sampai mereka benar-benar hafal. Lalu mereka akan melanjutkan ke ayat setelahnya jika memang sudah benar-benar hafal ayat sebelumnya. Sampai mereka bisa menghafal semua dalam setengah halaman, maka setelah itu baru mereka setorkan kepada saya. Demikian keterangan mereka ketika saya menanyakan bagaimana cara mereka menghafal. Mengetahui hal tersebut, saya pun sepakat dengan mereka, karena memang menurut saya sangat efektif ketika menggunakan metode ini untuk memperlancar hafalan baru maupun mengulang hafalan yang lama agar semakin lancar”.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peserta didik Tahfizh dalam menghafal Al-Qur’an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura menggunakan metode *Takrir* yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur’an peserta didik membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalnya berulang-ulang kali sampai benar-benar lancar baru kemudian disetorkan ke pembina atau gurunya.

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri

---

<sup>33</sup> Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 1 Maret 2024.

<sup>34</sup> Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 1 Maret 2024.

kepada Allah Swt. memahami setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna. Sama halnya dengan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura Meskipun pengampu tidak begitu menekankan bahwa target hafalan harus khatam dalam jangka waktu tertentu karena peserta didik juga harus mengikuti pelajaran umum lainnya. Akan tetapi meskipun demikian peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan yang mereka lakukan adalah niat yang ikhlas, meminta izin kepada orangtua, dan memperlancar bacaan Al-Qur'annya sesuai kaidah tajwid dengan cara menghatamkan juz amma. Hal tersebut merupakan keterangan yang didapatkan peneliti dari Khotibul Umam yang menyatakan:

“Meskipun kami sebagai pengampu tidak begitu menekankan bahwa target hafalan harus khatam seluruh surah pendek dalam juz 30 dalam jangka waktu tertentu karena kami memaklumi bahwasanya peserta didik juga harus mengikuti dan mempelajari pembelajaran umum lainnya. Akan tetapi meskipun demikian peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan yang mereka lakukan adalah niat yang ikhlas, meminta izin kepada orangtua, dan memperlancar bacaan Al-Qur'annya sesuai kaidah tajwid dengan cara menghatamkan juz amma”.<sup>35</sup>

Selanjutnya Habibah menambahkan keterangan terkait dengan persiapan peserta didik dalam menerapkan metod Tahfizh Al-Qur'an ini, Habibah menyatakan:

“Persiapan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya

---

<sup>35</sup> Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 4 Maret 2024

Martapura ini terkait metode yang digunakan adalah sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka sendiri, yang menurutnya lebih nyaman dan bisa mempercepat proses menghafal mereka. Nah kebanyakan metode yang mereka gunakan adalah metode *Takrir*. Karena memang dari pihak SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura, yaa kami ini, tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi peserta didik mampu serkreatif mungkin menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri”.<sup>36</sup>

Hal sejalan dengan keterangan Habibah di atas disampaikan dan dilanjutkan lagi oleh Fhaizah, Fhaizah menerangkan:

“Betul saya sependapat dengan ibu Habibah, bahwa kami tidak punya aturan baku mengenai metode apa yang harus peserta didik gunakan yang penting mereka dapat menghafal dengan mudah dan nyaman, dan yang paling penting dari itu semua adalah sesuai dengan keinginan mereka sehingga mereka menjalankannya menjadi lebih bersemangat dan senang. Namun demikian tentu kami juga mengajarkan cara menghafal itu seperti apa baiknya, kapan waktu yang tepat misalnya begitu. Tapi saran yang kami berikan, kami kembalikan lagi kepada anak-anak, mereka mau mengikuti atau tidak, yang penting hafalan mereka terus berlanjut dan dilakukan dengan semangat tanpa keterpaksaan”.<sup>37</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa persiapan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura terkait metode yang digunakan adalah sesuai dengan mereka sendiri, yang menurutnya lebih nyaman dan bisa mempercepat proses menghafal mereka. Nah kebanyakan metode yang mereka gunakan sesuai dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode *Takrir*. Karena memang dari pihak SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi peserta didik serkreatif mungkin menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka

---

<sup>36</sup>Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 4 Maret 2024

<sup>37</sup>Fhaizah, *Wawancara oleh Peneliti*, 4 Maret 2024



sendiri.

## 2. Upaya Penunjang Metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura

Guna menunjang hafalan yang sudah terbentuk, terdapat kegiatan tambahan bagi peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura, yakni sebagai berikut:

### a. Setoran hafalan baru

Setoran hafalan Al-Qur'an ini diwajibkan kepada peserta didik 1 kali dalam setiap minggunya. Guru pembina memberi batasan minimal yang wajib di setorkan setiap peserta didik dalam setiap minggunya itu sebanyak satu surah, hal ini dikarenakan melihat kondisi peserta didik yang juga harus mengikuti pelajaran umum lainnya pada setiap harinya maka para guru memberi batas minimal hafalan yang agak ringan agar peserta didik tidak kewalahan dalam mengatur waktu menghafal dan waktu belajarnya. Hal tersebut berdasarkan keterangan Fhaizah, S.Pd. seperti berikut ini:

“Setoran hafalan Al-Qur'an ini diwajibkan kepada peserta didik satu kali setiap minggunya. Guru pembina memberi batasan minimal yang wajib di setorkan setiap peserta didik setiap minggunya itu sebanyak satu surah, hal ini dikarenakan melihat kondisi peserta didik yang juga harus mengikuti pelajaran umum lainnya juga pada tiap harinya maka para guru, kami para pembina maksudnya, memberikan batas minimal hafalan yang cukup ringan agar peserta didik tidak kewalahan dalam mengatur waktu menghafal dan waktu belajar pelajaran umum lain.”<sup>38</sup>

Penuturan Fhaizah di atas ditambahkan oleh Habibah yang menyatakan bahwa:

---

<sup>38</sup>Fhaizah, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

“Setoran hafalan kepada pembina merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk menjaga hafalan Al-Qur’an, karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur’an agar tetap terjaga hafalannya, tetap lancar, dan benar agar kesalahan-kesalahannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya bisa diketahui. Maka dari itu setiap peserta didik harus menyetorkan hafalannya yang baru kepada pembina sebanyak satu surah dalam juz 30 setiap minggunya. Karena bagaimana pun juga setoran hafalan adalah salah satu yang wajib dilakukan oleh seorang peserta didik Tahfizh yang sedang menghafal.”<sup>39</sup>

Sejalan dengan pendapat Fhaizah dan Habibah di atas, Khotibul

Umam memaparkan:

“Setoran hafalan kepada pembina merupakan hal yang wajib bagi peserta didik karena salah satu upaya yang sangat penting dalam menjaga hafalan Al-Qur’an, karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur’an agar tetap terjaga hafalannya sehingga mereka tetap lancar dan benar bacaannya agar kami mendengar secara langsung setiap harinya sehingga mengetahui letak kesalahan-kesalahannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya. Itulah sebabnya setiap peserta didik harus menyetorkan hafalannya yang baru kepada pembina sebanyak satu surah dalam juz 30 setiap minggunya. Karena bagaimana pun juga setoran hafalan adalah salah satu yang wajib dilakukan oleh seorang peserta didik Tahfizh yang sedang menghafal.”<sup>40</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setor hafalan kepada pembina merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur’an, karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur’an agar tetap terjaga hafalannya, tetap lancar, dan benar agar kesalahan-kesalahannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya bisa diketahui. Maka dari itu setiap peserta didik harus menyetorkan hafalannya yang baru kepada pembina sebanyak satu surah dalam juz 30 setiap Minggunya.

b. Ujian mengulang hafalan

---

<sup>39</sup> Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

<sup>40</sup> Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Ujian ini berbarengan dengan jadwal ulangan pelajaran umum lainnya, namun tentu memiliki hari tersendiri atau jadwal tersendiri. Hal ini peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan bapak Khotibul Umam, yang mana beliau menyatakan:

“Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Ujian ini berbarengan dengan jadwal ulangan pelajaran umum lainnya, namun tentu memiliki hari tersendiri atau jadwal tersendiri.”<sup>41</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh bapak Khatibul Umam di atas dibenarkan oleh ibu Fhaizah dan ibu Habibah. Ibu Fhaizah menyatakan:

“Iya, benar demikian, kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura.”<sup>42</sup>

Pernyataan ibu Fhaizah tersebut disusul dengan pernyataan ibu Habibah yang menyatakan: “Betul demikian, disini memang begitu adanya, kami melaksanakan kegiatan ujian mengulang hafalan sejumlah dua kali dalam satu tahun”<sup>43</sup>

### c. *Sima'an* mingguan

Upaya penunjang selain setor hafalan kepada pembina Tahfizh dan ujian mengulang hafalan sebanyak dua kali dalam setahun sebagaimana

---

<sup>41</sup>Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

<sup>42</sup>Fhaizah, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

<sup>43</sup>Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 7 Mei 2024

di atas, ternyata masih ada upaya lain yang menurut peneliti upaya yang satu ini menarik yakni *Sima'an* mingguan. Upaya ini diterangkan oleh bapak Khotibul Umam sebagai berikut:

“Kami melaksanakan *Sima'an* mingguan yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Senin dan Kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu kali *sima'an*.<sup>44</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh bapak Khotibul Umam di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Fhaizah. Ibu Fhaizah menyatakan:

“Kami dan anak-anak melaksanakan *Sima'an* mingguan yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Senin dan Kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu kali *sima'an*.<sup>45</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh bapak Khotibul Umam dan ibu Fhaizah di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Habibah. Ibu Habibah menyatakan:

“Betul, bahwa kami bersama anak-anak melaksanakan *Sima'an* mingguan yang dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Senin dan Kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina

---

<sup>44</sup>Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

<sup>45</sup>Fhaizah, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu kali *sima'an*.<sup>46</sup>

*Sima'an* mingguan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Senin dan Kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu kali *sima'an*.

#### d. *Muraja'ah*

Upaya penunjang selain setor hafalan kepada pembina Tahfizh dan ujian mengulang hafalan sebanyak dua kali dalam setahun sebagaimana serta *Sima'an* mingguan sebagaimana diterangkan di atas, ternyata masih ada upaya lain yang dijalankan di SDI ini yakni *Takrir*. Hal ini berdasarkan keterangan dari bapak Khotibul Umam yang menyatakan:

“Kami mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan takrir. *Muraja'ah* ini hampir sama dengan *sima'an* mingguan. Bedanya jika kegiatan *sima'an* dilakukan dihadapan semua peserta didik dan pembina dan dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sedangkan *Muraja'ah* hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dikakukan kapanpun jika kebetulam memiliki waktu luang. Dengan tujuan saling membatu dalam menjaga dan melancarkan hafalan peserta didik.”<sup>47</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh bapak Khotibul Umam di atas

---

<sup>46</sup> Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

<sup>47</sup> Khotibul Umam, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Fhaizah. Ibu Fhaizah menyatakan:

“*Muraja’ah* ini memang mirip saja dengan *sima’an* mingguan. Namun memiliki perbedaan tentunya, bedanya adalah jika kegiatan *sima’an* dijalankan dihadapan semua peserta didik serta pembina dan dilaksanakan hanya dua kali dalam seminggu, sedangkan *Muraja’ah* hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dijalankan kapan saja jika kebetulan peserta didik memiliki waktu yang luang. Hal ini tujuannya ialah saling membantu dalam menjaga dan melancarkan hafalan peserta didik”<sup>48</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh bapak Khotibul Umam dan ibu Fhaizah di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Habibah. Ibu Habibah menyatakan:

“Betul bahwa kegiatan *Takrir* hafalan ini secara dilakukan secara berpasangan dan kegiatan ini hampir serupa dengan *sima’an* mingguan. Namun demikian ada bedanya, bedanya adalah kegiatan *sima’an* dilakukan dihadapan semua peserta didik dan pembina dan dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sedangkan kegiatan *Takrir* hafalan ini dilakukan secara berpasangan dan hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dikakukan kapanpun waktunya jika saat peserta didik memiliki waktu luang. Kegiatan ini kami arahkan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat saling membantu dalam menjaga dan melancarkan hafalan mereka. Menurut kami, kegiatan *Takrir* secara berpasangan ini sudah sangat membantu dalam hal melancarkan, *makhraj*, dan *tajwid* hafalan peserta didik. Karena apabila peserta didik mentakrir sendiri hafalannya, maka kemungkinan besar akan tidak tahu dimana letak kesalahannya. Karena itulah, *menmuraja’ah* ini sangatlah membantu peserta didik dalam menghafal.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa upaya kegiatan *Muraja’ah* ini hampir sama dengan *sima’an* mingguan. Bedanya jika kegiatan *sima’an* dilakukan dihadapan semua peserta didik dan pembina dan dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sedangkan *Muraja’ah* hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dikakukan kapanpun jika

---

<sup>48</sup>Fhaizah, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

<sup>49</sup>Habibah, *Wawancara oleh Peneliti*, 8 Mei 2024

kebetulan memiliki waktu luang. Dengan tujuan saling membantu dalam menjaga dan melancarkan hafalan peserta didik.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaaya Martapura

#### a. Faktor Pendukung Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaaya Martapura

Hal-hal yang mempengaruhi atau yang dimaksud disini adalah hal yang menjadi pendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun hal yang mempengaruhi atau yang mendukung peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut

##### 1) Memotivasi diri sendiri

Sesuai dengan pernyataan diungkapkan oleh peserta didik Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaaya Martapura yang menyatakan bahwa:

“Bagi saya yang merupakan salah satu pendukung dalam menghafal Al-Qur'an selama ini adalah keinginan sendiri. Meski orangtua menyuruh saya menghafal, tapi jika itu keinginan saya sendiri saya menjadi lebih bersemangat.”

Semua hal yang akan dikerjakan perlu dukungan dari pihak eksternal, akan tetapi juga dukungan dari dalam diri seseorang itu perlu, karena tanpa adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk menghafal Al-Qur'an maka tentu saja akan berpengaruh besar pada kegiatan menghafalnya bahkan proses menghafal bisa saja tidak berjalan.

##### 2) Motivasi dari orang tua

Orang tua adalah malaikat penjaga kita di dunia. Merekalah yang selalu ada dalam setiap kondisi apapun. Sebagaimana yang diungkapkan

salah seorang peserta didik Tahfizh yang menyatakan bahwa: “Bagi saya, hal yang sangat mendukung saya dalam menghafal Al-Qur’an adalah orang tua.”

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik Tahfizh lainnya kepada peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya, faktor pendukung utama adalah do’a dari kedua orang tua saya dan juga doa bapak ibu guru di sekolah kepada saya. Karena bagi saya mereka sama-sama orang tua saya.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa yang menjadi salah satu faktor pendukung seorang peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an adalah orang tua. Karena memang dorongan dari keluarga itu sangat mempengaruhi semangat menghafal Al-Qur’an pada peserta didik, mereka bersemangat menghafal Al-Qur’an dengan alasan ingin menghadiahkan mahkota serta jubah kemuliaan kepada orang tua mereka di akhirat kelak. Karena dengan alasan itulah salah satu penyemangat dan mendorong mereka dalam menghafal Al-Qur’an.

### 3) Niat

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Khotibul Umam saat melakukan wawancara dengan peneliti, ia menyatakan seperti sebagai berikut:

“Menurut saya faktor pendukung utama dalam menghafal Al-Qur’an adalah Niat. Karena bagi saya segala sesuatu itu harus dimulai dari niat. Dan tidak cukup hanya sekedar niat saja tanpa disertai ikhlas. Niat yang ikhlas, yah itu. Setelah sudah berniat dan menanamkan dalam diri bahwa saya ingin menghafal Al-Qur’an barulah meminta restu kepada orang tua dan sanak saudara sebelum memulai menghafal Al-Qur’an.”



Pentingnya niat ini sebagai penentu suatu hal, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an juga dikemukakan oleh ibu Fhaizah seperti berikut:

“Saya sependapat dengan bapak Khotib, betul sekali bahwa faktor pendukung penting lainnya adalah niat. Niat adalah tergeraknya hati menuju apa yang dianggapnya sesuai dengan tujuan, baik untuk memperoleh manfaat atau mencegah keburukan. Atau niat adalah suatu kehendak yang dibarengi dengan tindakan, dan niat ini merupakan barometer untuk meluruskan suatu tindakan.”

Paparan bapak Khotibul Umam dan ibu Fhaizah di atas dilanjutkan oleh ibu Habibah yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya tentu saja sependapat dengan bapak Khotib dan ibu Fhaizah, seperti yang dikatakan beliau beliau tadi bahwasanya niat itu penting dalam memulai segala sesuatu, khususnya dalam hal ini yang kita bahas sekarang adalah menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, kita harus niatkan ikhlas karena Allah semata. Demikian yang sering saya sampaikan kepada anak-anak. Karena, kalau kita sudah niatkan karena Allah, rasa lelah, malas, dan perasaan sulit kita akan dihitung sebagai ibadah. Sebelum kita menghafal Al-Qur'an, sebaiknya kita mengecek terlebih dahulu bacaan kita”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para pembina sepakat niat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menghafal Al-Qur'an. Yang mana menurut peneliti, niat adalah inti dari suatu hal yang akan dikerjakan. Jika sebuah pekerjaan tidak disertai dengan niat, maka sia-sialah pekerjaan itu dan pasti hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian peneliti pun sepakat bahwa niat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menghafal Al-Qur'an.

#### 4) Suasana hati

Sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Asriyani Nurdin saat melakukan wawancara yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya, salah satu faktor yang mendukung saya dalam menghafal adalah kopi atau ngemil. Karena jujur saja, kalau sementara menghafal itu bawaannya selalu mengantuk berat sehingga

tidak bisa fokus dalam menghafal. Nah untuk menghindari itu saya bisa minum kopi atau setidaknya ngemil biar matanya tidak mengantuk, dengan itu saya bisa melanjutkan hafalan dan bisa terasa lebih rilekslah. Karena menghafal itu tidak harus melulu fokus dan serius. Dan juga yang terus mendorong saya dalam menghafal adalah karena saya memiliki target hafalan yang harus saya selesaikan, saya menarget hafalan agar lebih termotivasi lagi untuk segerah menyelesaikan hafalan yang banyak serta lancar. Sehingga bisa menghafal 30 juz Al-Qur'an. insyaAllah".<sup>8</sup>

#### 5) Do'a dan harapan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu peserta didik Tahfiz di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura Syafirah Anggreni menyatakan bahwa: "Salah satu pendukung saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah Do'a. Saya selalu berdo'a agar diberi kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an dan saya yakin bahwa akan selalu ada jalan yang Allah berikan kepada hambanya yang ingin melakukan kebaikan. Dan saya bisa merasakan itu karena selama saya menghafal Al-Qur'an di sekolah ini saya tidak pernah merasa terbebani."

Seorang hamba tidak akan pernah terlepas selama-lamanya dari Allah, pencipta seluruh alam semesta, apapun aktifitas kebaikan yang dilakukan olehnya, pasti ia membutuhkan bimbingan dari Allah, petunjuk-Nya agar bisa sampai kepada apa yang menjadi tujuannya.

Dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran pastinya terdapat faktor pendukung. Sama halnya dengan pelaksanaan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan metode *Takrir* di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura ini diantaranya adalah, motivasi dan semangat dari orang tua, teman, guru dan lingkungan. Hal ini menjadi

semangat tersendiri bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an memang harus ada dukungan. Dan hal-hal yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah pertama-tama niat yang ikhlas, menjauhi sifat *madzmumah*, meminta restu kepada orang tua, punya tekad yang besar dan kuat dalam menghafal, istiqamah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdo'a agar sukses dalam menghafal, menghafal dalam waktu yang mustajab, menggunakan satu mushaf dan lancar membaca Al-Qur'an.

Seperti yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang menghafal, bahwa yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah meminta restu dengan orang tua. Menurut penulis, meminta restu dari orang tua itu sangat penting karena merupakan salah satu hal yang bisa membuat seorang penghafal menjadi semangat. Misal ketika seorang penghafal sedang tidak semangat dan mulai bermalas-malasan dalam menghafal, maka ingatlah kedua orang tua dirumah yang sedang berjuang demi membiayai anaknya. Tidak hanya berkorban materi saja, akan tetapi orang tua rela berkorban dalam segala hal demi kesuksesan seorang anak.

Pendukung yang kedua adalah niat yang ikhlas, segala sesuatu yang akan dimulai itu harus diawali dengan niat yang ikhlas. Karena jika tidak diawali dengan niat yang ikhlas rasanya akan berbeda dan hasilnya tidak akan maksimal. Maka dari itu mulailah segala sesuatu dalam kebaikan yang disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Hal yang mendukung selanjutnya adalah teman dan lingkungan dan

masih banyak lagi. Sebenarnya sangat banyak hal-hal yang bisa mendukung dalam menghafal Al-Qur'an karena setiap hambatan pasti ada solusi. Tinggal individu bagaimana bisa memanajemen itu semua atau tidak.

b. Faktor Penghambat Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

Dalam melakukan suatu pekerjaan, tentu tidak akan pernah lepas dari hambatan. Begitu juga dengan menghafal Al-Qur'an walau menggunakan metode apapun itu pastinya akan terlepas dari yang namanya hambatan. Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan metode *Takrir* di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Diantara hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Malas

Sesuai dengan pernyataan Muh. Syahrul Rahman salah seorang peserta didik Tahfizh putra di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura yang mengatakan bahwa: "Dalam menghafal itu hambatan terbesar menurut saya adalah apabila rasa malas itu datang. Terkadang ada waktu atau ada saat saya benar-benar malas dalam memulai menghafal atau *muroja'ah* (mengulang hafalan) entah karena badmood, ngantuk dan banyak hal lagi sehingga menyebabkan saya menunda-nunda waktu untuk memulai menghafal ataupun mengulang hafalan".

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para penghafal Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Baik pada saat menambah hafalan baru maupun mengulang hafalan yang sudah

lama. Rasa malas ini tentu saja akan menghambat perjalanan proses menghafal Al-Qur'an peserta didik.

2) Kurang pandai membagi waktu

Banyak sekali hambatan yang mengiringi kegiatan anak peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti pernyataan salah satu peserta didik Tahfizh putra di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura saat melakukan wawancara dengan peneliti yang menyatakan bahwa:

“Hambatan saya dalam menghafal adalah rasa malas. Itulah yang paling sulit saya hindari sehingga keseringan menunda-nunda waktu. Kadang juga mengantuk.”.

Sedangkan pernyataan dari peserta didik lainnya lagi saat melakukan wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Lumayan hambatannya. Tapi ibu saya bilang kalau ingin menjadi orang yang sukses itu harus melalui kesulitan. Begitupun yang kami rasakan selaku penghafal Al-Qur'an di sini. Kadang saya tidak bisa mengatur waktu menghafal dengan baik karena bawaannya disaat ada waktu kosong saya malah bisa keenakan untuk beristirahat atau sekedar bercerita sama teman-teman sehingga lupa untuk menghafal.”

Peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya ini mirip seperti sekolah pada umumnya, anak-anak seusia mereka itu harus menyelesaikan sekolah umumnya juga. Namun bedanya peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura ini tidak hanya mengikuti pelajaran umum. Melainkan mereka juga harus mengejar target hafalan Al-Qur'an surah-surah pendek yang sudah menjadi target mereka masing-masing. Jadi tentunya banyak sekali hambatan yang mengiringi perjuangan mereka. Benar katanya, untuk menjadi orang yang sukses itu

memang harus siap menghadapi lika liku kehidupan sejak saat itu juga.

### 3) Suasana hati yang tidak baik (*bad mood*)

Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai pernyataan dengan salah satu peserta didik Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura saat melakukan wawancara dengan peneliti meyakini bahwa:

“Kalau hambatan dalam menghafal itu, rasanya dari dalam diri saya sendiri buu. Kadang malas, ngantuk, bosan. Apalagi kalau pas lagi tidak mood kan pasti jadi sulit menghafal. Nah kalau saya lagi terjebak dalam suasana itu biasanya saya langsung mengingat pesan orang tua yang”.

### 4) Hafalan kadang hilang

Setiap kegiatan yang dilakukan, pasti ada saja faktor penghambatnya baik dari dalam maupu dari luar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Adapun rintangan-rintangan yang yang dirasakan oleh peserta didik Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura adalah: malas, kecapekan, sakit dan lain sebagainya. Meski demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan seorang dalam menghafal Al-Qur'an. Jika keinginannya kuat semua rintangan insya Allah dapat diselesaikan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Khotibul Umam selaku pembina Tahfizh Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura yang menyatakan bahwa:

“Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu semuanya hampir sama, yaitu: sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati yang tidak jernih, kurang fokus, bosan, dan malas ketika ingin memulai untuk menghafal maupun saat ditengah menghafal sekalipun. Hal ini dikarenakan ada rasa tidak percaya diri, lemah ingatan, takut lupa sehingga melahirkan dosa dan lain sebagainya. Padahal kita harus percaya bahwa Al-Qur'an itu adalah anugrah yang Allah turunkan kepada hambanya.”

Lebih lanjut pernyataan bapak Khotibul Umam diatas dilanjutkan

kembali oleh ibu Fhaizah, beliau menyatakan:

“Setiap keinginan tentu melalui hambatan. Yang menurut saya hambatannya tentu berragam, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal. Aspek internal seperti keinginan diri sendiri, niat dan dorongan atau motif yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, fasilitas yang mendukung, dukungan orangtua dan lainnya. Namun demikian menurut saya disamping ada hambatan, pasti dibarengi dengan adanya solusi untuk menghadapi rintangan yang cukup berragam, diantara solusi tersebut adalah memotivasi diri sendiri, istirahat yang cukup, istiqamah dan lain sebagainya. Dengan solusi tersebut, peserta didik Tahfizh akan lebih mudah dalam meningkatkan kelancaran menghafal Al-Qur’an. Solusi yang ada pada peserta didik sudah sangat baik. Tinggal bagaimana peserta didik bisa memaksimalkan solusi tersebut karena dengan demikian peserta didik tidak akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an”.

Pernyataan bapak Khotibul Umam dan ibu Fhaizah diatas kemudian dilanjutkan kembali oleh ibu Habibah, beliau menyatakan:

“Setiap jalan menuju kebaikan itu pasti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai kepada tujuannya. Menghafal Al-Qur’an merupakan aktifitas yang sangat mulia baik dihadapan Allah maupun manusia. banyak waktu, pikiran dan tenaga yang tercurah tapi niatkan semua untuk mencapai ridho-Nya. Tidak mudah untuk mencapai cahaya kemuliaan, pasti akan ada godaan-godaan yang muncul seperti sakit, malas, masalah dengan teman, lingkungan dan sebagainya. Akan tetapi nikmat saja alurnya, nikmat saja pahit dan manisnya cobaan yang terjadi dikalangan penghafal Al-Qur’an. Semoga semangat yang selalu membara, tekad yang kuat, dan mativasi yang selalu datang dapat menghalau semua penghambat tersebut dan semoga cita-cita menghafal Al-Qur’an tercapai. Aamiin.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dipahami bahwa Setiap keinginan tentu melalui hambatan. Yang menurut ibu Fhaizah hambatannya tentu beragam, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal. Aspek internal seperti keinginan diri sendiri, niat dan dorongan atau motif yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, fasilitas yang mendukung, dukungan

orangtua dan lainnya. Namun demikian, ibu Fhaizah menyatakan bahwa disamping ada hambatan, pasti dibarengi dengan adanya solusi untuk menghadapi rintangan yang cukup berragam, diantara solusi tersebut adalah memotivasi diri sendiri, istirahat yang cukup, istiqamah dan lain sebagainya.

#### 5) Kurang dapat mengatur waktu

Masalah yang biasa dihadapi anak dalam program Tahfizh Al-Qur'an adalah masalah manajemen waktu. Beberapa di antara anak-anak masih ada yang belum tuntas menghafalkan target hafalan dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam membantu mengatur waktu.

Hal ini diungkapkan oleh Faizah, bahwa selama ini orang tua siswa (wali murid) kurang memahami dan menyadari posisi anak sebagai siswa yang memiliki tanggungjawab dalam menghafalkan Al-Qur'an. Banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya bermain dan lupa tanggung jawabnya untuk menghafal. Kepedulian orang tua untuk membantu anak mengatur kegiatan anak sangat kurang. Anak yang belum tuntas menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target hafalan dan waktu serta jadwal yang ditentukan, maka ia harus menghafalkan pada jenjang berikutnya atau mengikuti program remediasi.

Program ini dilakukan untuk membantu siswa menyelesaikan hafalan yang tidak sesuai dengan jadwal. Anak diberikan kesempatan untuk menghafal surat-surat dengan dibawah pengawasan pembimbing secara intensif.

#### 6) Lingkungan



Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang, khususnya pada anak-anak, dimana lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi mereka. Ini menjadi alasan mengapa sangat penting bagi orang tua untuk mengawasi interaksi dan aktivitas anak-anak mereka, terutama saat mereka berada di luar rumah.

### C. Pembahasan

#### 1. Penerapan Metode Tahfizh Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik Tahfizh dalam menghafal Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura menggunakan metode *Takrir* yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an peserta didik membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalnya berulang-ulang kali sampai benar-benar lancar baru kemudian disetorkan ke pembina atau gurunya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kesibukan yang terpuji. Terlebih jika kegiatan tersebut disertai dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. memahami setiap ayatnya dan melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan persiapan yang matang dengan harapan akan memberikan hasil yang sempurna. Sama halnya dengan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura Meskipun pengampu tidak begitu menekankan bahwa target hafalan

harus khatam dalam jangka waktu tertentu karena peserta didik juga harus mengikuti pelajaran umum lainnya. Akan tetapi meskipun demikian peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Huda Martapura tetap melakukan persiapan. Adapun persiapan yang mereka lakukan adalah niat yang ikhlas, meminta izin kepada orangtua, dan memperlancar bacaan Al-Qur'annya sesuai kaidah tajwid dengan cara menghatamkan *juz amma*.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa persiapan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Huda Martapura terkait metode yang digunakan adalah sesuai dengan mereka sendiri, yang menurutnya lebih nyaman dan bisa mempercepat proses menghafal mereka. Nah kebanyakan metode yang mereka gunakan sesuai dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode *Takrir*. Karena memang dari pihak SDI Hidayatullah Taman Huda Martapura tidak mewajibkan harus menggunakan metode tertentu, akan tetapi peserta didik serkreatif mungkin menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan guru-guru atau pembina Tahfizh di atas, peneliti tertarik dengan keterangan yang disampaikan Fhaizah, beliau menyatakan bahwa hafalan harus terus berjalan dengan metode apapun yang penting anak-anak melaksanakannya berdasarkan keinginan sendiri dengan semangat dan rasa senang. Dengan ini, secara tidak langsung beliau mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan keinginan positif dari diri masing-masing.

## 2. Upaya Penunjang Metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura

### a. Setoran hafalan baru

Setoran hafalan Al-Qur'an ini diwajibkan kepada pembina merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, karena merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap terjaga hafalannya, tetap lancar, dan benar agar kesalahan-kesalahannya baik dari segi tajwid maupun makhrjanya bisa diketahui. Maka dari itu setiap peserta didik harus menyetorkan hafalannya yang baru kepada pembina sebanyak satu surah dalam juz 30 setiap Minggunya. Karena bagaimana pun juga setoran hafalan adalah salah satu yang wajib dilakukan oleh seorang peserta didik Tahfizh yang sedang menghafal. Sesuatu yang sudah diwajibkan dari pembina yang mana beliau adalah pengampudi SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura ini, maka peserta didik harus mematuhi apa yang sudah diwajibkan tersebut. Apabila tidak dipatuhi maka apalah artinya ilmu yang mereka dapatkan tidak akan bermanfaat dan tentunya yang tidak menyetorkan hafalan pada hari itu pastinya mendapat sanksi dari peminawawancara di atas

### b. Ujian mengulang hafalan

Kegiatan ujian mengulang hafalan dilaksanakan dua kali dalam satu tahun di SDI Hidayatullah Taman Hidayah Martapura. Ujian ini berbarengan dengan jadwal ulangan pelajaran umum lainnya, namun tentu memiliki hari tersendiri atau jadwal tersendiri. Menurut peneliti, kebijakan pembina mengenai diadakannya kegiatan mengulang hafalan

ini sudah tepat untuk menjaga hafalan peserta didik, selain itu juga untuk melihat sejauh mana keefektifan metode yang digunakan oleh peserta didik dalam menambah dan mempertahankan hafalannya selama ini yaitu, metode *Takrir*.

c. *Sima'an* mingguan

Upaya penunjang selain setor hafalan kepada pembina Tahfizh dan ujian mengulang hafalan sebanyak dua kali dalam setahun sebagaimana di atas, ternyata masih ada upaya lain yang menurut peneliti upaya yang satu ini menarik yakni *Sima'an* mingguan. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu kali *sima'an*.

*Sima'an* mingguan dilaksanakan dua kali dalam satu minggu pada hari Senin dan Kamis. *Sima'an* ini dilakukan sebagai upaya untuk *muraja'ah* hafalan yang sudah disetorkan kepada pembina. Setiap peserta didik membaca satu surah pendek yang ada dalam juz 30 yang telah dihafalkan dan sudah disetorkan kepada pembina sebelumnya, dihadapan para pembina dan peserta didik lainnya. Setiap kali *sima'an* itu dilakukan secara bergilir oleh peserta didik yang bertugas di depan, dalam *sima'an* itu adalah sebanyak empat orang peserta didik dalam satu

kali *sima'an*.

Peneliti menyimpulkan bahwa *sima'an* mingguan ini sudah sangat bagus karena ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga hafalan yang sudah disetorkan juga untuk membantu kefasihan menghafal peserta didik.

d. *Muraja'ah*

Upaya penunjang selain setor hafalan kepada pembina Tahfizh dan ujian mengulang hafalan sebanyak dua kali dalam setahun sebagaimana serta *Sima'an* mingguan sebagaimana diterangkan di atas, ternyata masih ada upaya lain yang dijalankan di SDI ini yakni *Takrir*.

Upaya kegiatan *Muraja'ah* ini hampir sama dengan *sima'an* mingguan. Bedanya jika kegiatan *sima'an* dilakukan dihadapan semua peserta didik dan pembina dan dilaksanakan hanya dua kali seminggu, sedangkan *Muraja'ah* hanya dilakukan oleh dua orang saja dan bisa dikakukan kapanpun jika kebetulan memiliki waktu luang. Dengan tujuan saling membantu dalam menjaga dan melancarkan hafalan peserta didik.

Kegiatan *Takrir* secara berpasangan ini sudah sangat membantu dalam hal melancarkan, *makhraj*, dan *tajwid* hafalan peserta didik. Karena apabila peserta didik mentakrir sendiri hafalannya, maka kemungkinan besar akan tidak tahu dimana letak kesalahannya. Oleh karena itu, menmuraja'ah ini sangatlah membantu peserta didik dalam menghafal.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

#### a. Faktor Pendukung Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

##### 1) Memotivasi diri sendiri

Salah satu faktor pendukung seorang peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an adalah orang tua. Karena memang dorongan dari keluarga itu sangat mempengaruhi semangat menghafal Al-Qur'an pada peserta didik, mereka bersemangat menghafal Al-Qur'an dengan alasan ingin menghadiahkan mahkota serta jubah kemuliaan kepada orang tua mereka di akhirat kelak. Karena dengan alasan itulah salah satu penyemangat dan mendorong mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

##### 2) Niat

Pentingnya niat ini sebagai penentu suatu hal, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an sehingga para pembina sepakat bahwa niat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menghafal Al-Qur'an. Yang mana menurut peneliti, niat adalah inti dari suatu hal yang akan dikerjakan. Jika sebuah pekerjaan tidak disertai dengan niat, maka sia-sialah pekerjaan itu dan pasti hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian peneliti pun sepakat bahwa niat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam menghafal Al-Qur'an.

##### 3) Suasana hati

Faktor yang mendukung dalam menghafal diantaranya ialah suasana hati yang baik, untuk memperbaiki suasana hati ini diperlukan tempat yang nyaman sambil bersantai sehingga suasana tidak perlu terlalu

serius, dan bisa sambil ngemil misalnya.

#### 4) Do'a dan harapan

Salah satu pendukung saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah Do'a. Seorang hamba tidak akan pernah terlepas selama-lamanya dari Allah, pencipta seluruh alam semesta, apapun aktifitas kebaikan yang dilakukan olehnya, pasti ia membutuhkan bimbingan dari Allah, petunjuk-Nya agar bisa sampai kepada apa yang menjadi tujuannya.

Dalam setiap pelaksanaan metode pembelajaran pastinya terdapat faktor pendukung. Sama halnya dengan pelaksanaan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan metode *Takrir* di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura ini diantaranya adalah, motivasi dan semangat dari orang tua, teman, guru dan lingkungan. Hal ini menjadi semangat tersendiri bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an memang harus ada dukungan. Dan hal-hal yang menjadi pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah pertama-tama niat yang ikhlas, menjauhi sifat *madzmumah*, meminta restu kepada orang tua, punya tekad yang besar dan kuat dalam menghafal, istiqamah, harus berguru kepada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdo'a agar sukses dalam menghafal, menghafal dalam waktu yang mustajab, menggunakan satu mushaf dan lancar membaca Al-Qur'an.

Seperti yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang menghafal, bahwa yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah meminta restu dengan orang tua. Menurut penulis, meminta

restu dari orang tua itu sangat penting karena merupakan salah satu hal yang bisa membuat seorang penghafal menjadi semangat. Misal ketika seorang penghafal sedang tidak semangat dan mulai bermalas-malasan dalam menghafal, maka ingatlah kedua orang tua dirumah yang sedang berjuang demi membiayai anaknya. Tidak hanya berkorban materi saja, akan tetapi orang tua rela berkorban dalam segala hal demi kesuksesan seorang anak.

Pendukung yang kedua adalah niat yang ikhlas, segala sesuatu yang akan dimulai itu harus diawali dengan niat yang ikhlas. Karena jika tidak diawali dengan niat yang ikhlas rasanya akan berbeda dan hasilnya tidak akan maksimal. Maka dari itu mulailah segala sesuatu dalam kebaikan yang disertai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Hal yang mendukung selanjutnya adalah teman dan lingkungan dan masih banyak lagi. Sebenarnya sangat banyak hal-hal yang bisa mendukung dalam menghafal Al-Qur'an karena setiap hambata pasti ada solusi. Tinggal individu bagaimana bisa memanajemen itu semua atau tidak.

Dari uraian tersebut jelas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Tahfizh Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura minat dan motivasi siswa, perhatian guru dan fasilitas (sarana dan prasarana yang memadai). Di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura, keingintahuan dan kesemangatan para siswa dalam menghafal Al-Qur'an terlihat sangat tinggi. Keberadaan program Tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah menjadi salah



satu alasan utama mengapa siswa begitu antusias mengikuti program ini. Mereka dihadapkan pada berbagai pilihan metode menghafal, memberi mereka kebebasan untuk memilih yang paling sesuai dan nyaman, mengurangi tekanan yang mungkin timbul dari metode pembelajaran yang kaku. Meski demikian, pembimbing di sekolah tetap memantau kemajuan belajar, sementara di rumah, tanggung jawab pembelajaran berpindah ke tanggung jawab orang tua.

Peran guru dalam mendukung kegiatan Tahfizh di sekolah ini sangat kritical. Khususnya, guru pembimbing yang bertindak sebagai pilar pendukung utama dalam memonitor dan memastikan siswa mencapai target hafalan yang diharapkan. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong siswa untuk semakin giat dalam upaya menghafal Al-Qur'an sesuai target yang ditetapkan. Di samping itu, SDI Hidayatullah Taman Hudaia Martapura juga menyediakan fasilitas yang mendukung untuk program Tahfizh ini, sejajar dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum. Kegiatan ini terintegrasi langsung ke dalam jadwal belajar reguler di kelas, memberikan kesan bahwa program Tahfizh adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan formal mereka. Lingkungan belajar yang terstruktur dan sumber daya yang memadai berkontribusi secara signifikan dalam mengoptimalkan proses belajar menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, ada beberapa faktor yang menyumbang pada suksesnya pelaksanaan program Tahfizh Al-Qur'an di lembaga ini, yaitu

tingginya minat dan motivasi yang ditunjukkan oleh siswa, dukungan penuh serta bimbingan dari guru, dan tidak ketinggalan, ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Keseluruhan faktor ini bersama-sama membentuk fondasi yang kokoh bagi siswa untuk berkembang dalam penghafalan Al-Qur'an, menciptakan atmosfer yang mendukung pada pencapaian tujuan pendidikan yang holistik di sekolah tersebut.

b. Faktor Penghambat Penerapan metode Tahfizh di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura

1) Malas

Rasa malas merupakan hambatan yang paling banyak ditemui para penghafal Al-Qur'an di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura. Baik pada saat menambah hafalan baru maupun mengulang hafalan yang sudah lama. Rasa malas ini tentu saja akan menghambat perjalanan proses menghafal Al-Qur'an peserta didik.

2) Kurang pandai membagi waktu

Peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya ini mirip seperti sekolah pada umumnya, anak-anak seusia mereka itu harus menyelesaikan sekolah umumnya juga. Namun bedanya peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura ini tidak hanya mengikuti pelajaran umum. Melainkan mereka juga harus mengejar target hafalan Al-Qur'an surah-surah pendek yang sudah menjadi target mereka masing-masing. Jadi tentunya banyak sekali hambatan yang mengiringi perjuangan mereka. Benar katanya, untuk menjadi orang yang sukses itu memang harus siap menghadapi lika liku kehidupan sejak saat itu juga.

3) Suasana hati yang tidak baik (*bad mood*)

Suasana hati yang sedang tidak baik itu akan sangat menghambat atau berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hati yang sedang galau atau sedang tidak baik bisa membuat suasana, pikiran dan juga hafalan menjadi kacau sesuai pernyataan diatas. Suasana hati yang tidak baik ini biasanya terjadi karena berbagai hal tergantung kondisi yang dialami masing-masing peserta didik.

#### 4) Hafalan kadang hilang

Ingatan manusia memang terbatas tanpa terkecuali seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Terkadang hafalan yang jarang diulang-ulang itu sangat mudah lepas dari ingatan, seperti yang dirasakan oleh kebanyakan peserta didik di SDI Hidayatullah Taman Hudaya Martapura karena padatnya program dan juga ditambah hafalan-hafalan lainnya sehingga mereka harus betul-betul bisa meluangkan waktu untuk sekedar mengulang hafalan yang sudah tertinggal.

Setiap keinginan tentu melalui hambatan. Yang menurut ibu Fhaizah hambatannya tentu beragam, baik dari aspek internal maupun aspek eksternal. Aspek internal seperti keinginan diri sendiri, niat dan dorongan atau motif yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan, fasilitas yang mendukung, dukungan orangtua dan lainnya. Namun demikian, ibu Fhaizah menyatakan bahwa disamping ada hambatan, pasti dibarengi dengan adanya solusi untuk menghadapi rintangan yang cukup berragam, diantara solusi tersebut adalah memotivasi diri sendiri, istirahat yang cukup, istiqamah dan lain sebagainya.

Setiap jalan menuju kebaikan itu pasti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai kepada tujuannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangat mulia baik dihadapan Allah maupun manusia. banyak waktu, pikiran dan tenaga yang tercurah tapi niatkan semua untuk mencapai ridho-Nya. Tidak mudah untuk mencapai cahaya kemuliaan, pasti akan ada godaan-godaan yang muncul seperti sakit, malas, masalah dengan teman, lingkungan dan sebagainya. Akan tetapi nikmati saja alurnya, nikmati saja pahit dan manisnya cobaan yang terjadi dikalangan penghafal Al-Qur'an. Semoga semangat yang selalu membara, tekad yang kuat, dan motivasi yang selalu datang dapat menghalau semua penghambat diatas dan semoga cita-cita menghafal Al-Qur'an tercapai.

Setiap hambatan pasti ada solusi untuk menghadapi rintangan yang silihberganti, diantara solusi tersebut adalah memotivasi diri sendiri, istirahat yang cukup, istiqamah dan lain sebagainya. Dengan solusi tersebut, peserta didik Tahfizh akan lebih mudah dalam meningkatkan kelancaran menghafal Al-Qur'an. Solusi yang ada pada peserta didik sudah sangat baik. Tinggal bagaimana peserta didik bisa memaksimalkan solusi tersebut karena dengan demikian peserta didik tidak akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

##### 5) Kurang dapat mengatur waktu

Masa anak adalah masa bermain, sehingga sebagian waktunya terbuang. Meskipun demikian, bukan berarti anak tidak mendapat pengawasan dari orang tua ketika di rumah dan pengawasan guru ketika

di sekolah. Terkait dengan persoalan ini, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Guru memantau anak di sekolah dan orang tua memantau anak ketika di rumah. Keduanya saling bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin mengarahkan arah terhadap hal-hal yang bersifat positif.

Sehubungan dengan masalah tersebut, masalah yang biasa dihadapi anak dalam program Tahfizh Al-Qur'an adalah masalah manajemen waktu. Beberapa di antara anak-anak masih ada yang belum tuntas menghafalkan target hafalan dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam membantu mengatur waktu.

Hal ini diungkapkan oleh Faizah, bahwa selama ini orang tua siswa (wali murid) kurang memahami dan menyadari posisi anak sebagai siswa yang memiliki tanggungjawab dalam menghafalkan Al-Qur'an. Banyak orang tua yang membiarkan anak-anaknya bermain dan lupa tanggung jawabnya untuk menghafal. Kepedulian orang tua untuk membantu anak mengatur kegiatan anak sangat kurang. Anak yang belum tuntas menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target hafalan dan waktu serta jadwal yang ditentukan, maka ia harus menghafalkan pada jenjang berikutnya atau mengikuti program remediasi.

Program ini dilakukan untuk membantu siswa menyelesaikan hafalan yang tidak sesuai dengan jadwal. Anak diberikan kesempatan untuk menghafal surat-surat dengan dibawah pengawasan pembimbing secara intensif.

Kendala utama yang juga merupakan “alasan tradisional” dalam

mengkhawatirkan Al-Qur'an adalah alasan sibuk. Beberapa kegagalan utama biasanya karena tidak adanya kedisiplinan dalam membaca. Bagimanapun juga, alokasi waktu untuk membaca Al- Qur'an harus direncanakan dalam setiap harian kita. Beberapa cara agar kita dapat disiplin dalam mengalokasikan waktu adalah sebagai berikut:

- a) Melatih diri dengan bertahap untuk, misalnya dapat tilawah dalam satu hari. Caranya, misalnya untuk sekali membaca (tanpa berhenti) ditargetkan setengah juz, baik pada waktu pagi ataupun petang hari. Jika sudah dapat memenuhi target, diupayakan ditingkatkan lagi menjadi satu juz untuk sekali membaca.
- b) Mengkhususkan waktu tertentu untuk membaca Al-Qur'an yang tidak dapat diganggu gugat (kecuali jika terdapat sebuah urusan yang teramat sangat penting). Hal ini dapat membantu kita untuk senantiasa komitmen membacanya setiap hari. Waktu yang terbaik menurut penulis adalah pada malam hari dan ba'da subuh.
- c) Menikmati bacaan yang sedang dilantunkan oleh lisan kita. Lebih baik lagi jika kita memiliki lagu tersendiri yang stabil, yang meringankan lisan kita untuk melantungkannya. Kondisi seperti ini membantu menghilangkan kejenuhan ketika membacanya.
- d) Memberikan *iqab* (hukuman) secara pribadi, jika tidak dapat memenuhi target membaca Al-Qur'an. Misalnya

dengan kewajiban infaq, menghafal surah tertentu, dan lain sebagainya, yang disesuaikan dengan kondisi pribadi kita.

- e) Diberikan motivasi dalam lingkungan keluarga jika ada salah seorang anggota keluarganya yang mengkhhatamkan Al-Qur'an, dengan bertasyakuran atau dengan memberikan ucapan selamat dan hadiah.

#### 6) Lingkungan

Faktor lingkungan memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang, khususnya pada anak-anak, dimana lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pribadi mereka. Ini menjadi alasan mengapa sangat penting bagi orang tua untuk mengawasi interaksi dan aktivitas anak-anak mereka, terutama saat mereka berada di luar rumah.

Melalui pengawasan yang cermat terhadap siapa dan bagaimana anak-anak mereka berinteraksi di luar rumah, orang tua dapat melindungi anak-anak mereka dari pengaruh negatif. Anak yang sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan buruk, seperti mencuri, misalnya, berisiko tinggi untuk mengambil kebiasaan tersebut. Dengan demikian, menjadi tugas orang tua untuk terus menerus memantau dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktu ketika berada di luar ruang lingkup keluarga.

Tujuannya jelas, yaitu untuk mencegah anak-anak dari terpapar perilaku negatif yang merajalela di masyarakat. Hal ini terbukti dengan

masih adanya beberapa siswa di SDI Hidayatullah Taman Hudaaya Martapura yang belum berhasil menyelesaikan program hafalan Al-Qur'an mereka hingga tuntas. Kondisi ini sebagian disebabkan oleh pengaruh teman sebaya di lingkungan mereka, yang mengakibatkan program Tahfizh Al-Qur'an di sekolah tersebut tidak berjalan seoptimal yang diharapkan. Dengan demikian, mengontrol dan mengawasi kegiatan anak di luar rumah menjadi langkah penting bagi orang tua dalam usaha menjaga dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan terhindar dari pengaruh negatif lingkungan.